

## NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM TRADISI SENI GEMBYUNG DI KABUPATEN SUBANG

LILIS LIANI<sup>1</sup>, SETIA GUMILAR<sup>2</sup>

UIN Sunan Gunung Djati Bandung,  
Email: <sup>1</sup>lilislianee45@gmail.com, <sup>2</sup>setiagumilar@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah awal kesenian Gembyung di Kabupaten Subang dari mulai penyajian Gembyung, unsur *waditra*, dan fungsinya serta perkembangan dan upaya pelestarian kesenian Gembyung di Kabupaten Subang dari tahun 1990 sampai 2021. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk menggali sejarah awal kesenian Gembyung di Kabupaten Subang agar dapat dinarasikan ke dalam tulisan sejarah. Tahapan-tahapannya sendiri memiliki empat tahap, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Gembyung merupakan kesenian peninggalan para wali yang digunakan untuk media dakwah dan tersebar sampai ke Kabupaten Subang dan mengalami banyak perubahan sampai sekarang. Hal itu bertujuan agar lebih diminati oleh masyarakat dan tidak mengalami kepunahan.

**Kata kunci:** Kesenian, Gembyung, Perkembangan Subang

### ABSTRACT

*This study focuses on the initial process of the entry of traditional art Gembyung in Subang Regency through its development and functions. It is explained also here the preservation efforts made by the local government and artists in maintaining the arts. The research method used is the historical research method. This study tries to explore the early history of the emergence of traditional art Gembyung in Subang. The steps of the method are divided into four: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. From the results of the research, it shows that traditional art Gembyung was a development of the traditional art Terebang, and also a medium for the spread of Islam. The waditra (musical instrument), functions, and ways of performing traditional art Gembyung in Subang Regency have undergone many changes, this happened in order that Gembyung is more attractive to the public and remains exist.*

**Keywords:** Art, Traditional, Gembyung, Subang, Islam

### PENDAHULUAN

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang dalam perkembangannya mengalami banyak perubahan dari masa ke masa mulai dari penampilannya sampai dengan aturan pokok yang terkandung di dalam kesenian tersebut. Menurut Herlinawati (2007, hal. 730) ada tiga yang membedakan kesenian, yaitu kesenian tradisi, kesenian modern, dan kesenian tradisional. Kesenian

tradisional merupakan kesenian yang memiliki aturan adat dan saling terikat.

Berkembangnya kesenian tradisional secara turun-temurun, mempunyai unsur kepercayaan di kalangan masyarakat yang merupakan sebuah ciri khas dari kesenian tradisional itu sendiri. Hal ini juga sama dengan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2009, hal. 58) dia mengatakan bahwa kesenian adalah unsur kebudayaan yang universal, merupakan suatu hal yang



menonjolkan ciri khas, mutu, dan sifatnya. Itu semua merupakan unsur utama yang ada dalam kebudayaan Indonesia.

Di dalam pertumbuhannya, kesenian tradisional adalah kesenian yang berasal dari rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Hal ini juga sama dengan yang dikatakan Yoeti (1985, hal. 13), kesenian tradisional merupakan kesenian yang berkembang dan turun temurun sejak lama pada daerah dan etnis tertentu yang memiliki wujud sebagai peran pendukung dalam budaya masyarakat.

Kesenian tradisional keberadaannya kini mulai tergeser dalam masyarakat, di mana masyarakat merupakan unsur terpenting yang menentukan maju atau tidaknya sebuah kesenian supaya keberadaannya makin diminati dan diapresiasi oleh masyarakat luas. Sesuai dengan yang diungkapkan Sedyawati (1981, hal. 52) bahwa perkembangan dan pertumbuhan kesenian di dalam masyarakat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, jika masyarakat sudah tidak tertarik dengan kesenian tradisional, dapat dipastikan bahwa kesenian tradisional tidak akan berkembang dan akan menjadi langka, salah satunya kesenian Gembyung di Kabupaten Subang.

Kesenian Gembyung merupakan salah satu peninggalan dari budaya Islam yang hingga saat ini masih bertahan khususnya di Kabupaten Subang. Kesenian ini juga masih tumbuh dan berkembang pada masyarakat yang masih tradisional. Selain di Kabupaten Subang, kesenian Gembyung masih bertahan di daerah Jawa Barat lainnya di antaranya pada

masyarakat Ciamis, Cirebon, dan Sumedang. Kesenian Gembyung merupakan kesenian dari perkembangan kesenian Terebang yang dulunya berada di lingkungan pesantren. Pada awalnya, kesenian Gembyung ini berasal dari Cirebon dan lebih dikenal sebagai Terebang Brahi atau Brai (Herlinawati, 2007). Dari perwujudannya, kesenian Terebang memiliki kesamaan dengan kesenian Gembyung, dalam hal irama dan juga lagu pengiringnya, sementara perbedaannya terletak pada alat musiknya. Ukuran *waditra* pada kesenian Gembyung lebih besar daripada kesenian Terebang Brahi yang lebih kecil.

Gembyung merupakan kumpulan ansabel musik yang di dalamnya terdapat berbagai macam *waditra* Terebang yang tentunya merupakan kesenian dari budaya Islam. Supandi & Atmadibrata (1983, hal. 31) mengungkapkan kesenian Gembyung merupakan kesenian yang dikombinasikan dengan alat-alat bunyian, diantaranya: *rebab dan saron, kempul, goong, kulanter dan kendang*. Kesenian Gembyung ini terkenal dengan nilai religius dan keagamaan yang tentunya cukup tinggi.

Kesenian Gembyung bukan hanya merupakan ekspresi seni, tetapi juga mengungkapkan dan mengaktualisasikan keyakinan keagamaan. Tidak hanya itu, kesenian Gembyung pun memiliki sejarah yang panjang dari awal kemunculannya di beberapa wilayah di Jawa Barat salah satunya di Kabupaten Subang.

Tulisan ini mengangkat beberapa masalah, yaitu terkait dengan sejarah dan perkembangan Gembyung di Kabupaten Subang pada tahun 1990-2021, fungsi kesenian Gembyung, serta

upaya pelestarian kesenian Gembyung di Kabupaten Subang.

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat topik kesenian daerah yang mengandung nilai-nilai religius. Sebagaimana yang dibahas oleh Nurrachman *et al.* (2019) mengenai nilai-nilai kultural yang dihadirkan oleh kesenian Tarling dalam karyanya yang berjudul "Ideologi Orang Biasa: Nilai-Nilai Kultural Masyarakat Pantura Jawa Barat dalam Seni dan Lagu Tarling". Kemudian Jannah *et al.* (2021) juga melakukan penelitian yang serupa berjudul "Kesenian Tradisional Masukkiri Masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu", isu yang diangkat merupakan perkembangan alat seni Masukkiri yang menjadi sarana penyebaran Islam di Masyarakat Bugis. Terakhir adalah penelitian yang berjudul "Eksistensi Kesenian Sebagai Revitalisasi Dialog Budaya Jawa dan Islam oleh Sunan Kalijaga" yang memiliki teori serupa dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan Putriana (2020) ini sendiri membahas beragam kesenian yang dijadikan sarana dakwah oleh Sunan Kalijaga.

Dalam tulisan ini, peneliti ingin menjelaskan mengenai gambaran faktor penghambat dari kesenian Gembyung yang merupakan bagian dari seremoni atau upacara adat serta bagian dari media hiburan untuk masyarakat Kabupaten Subang. Selain itu peneliti juga ingin memberikan gambaran tentang bagaimana kesenian Gembyung masih tetap bertahan di Kabupaten Subang hingga saat ini.

## **METODE**

Dalam penelitian ini memakai metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah itu sendiri terbagi menjadi empat tahapan, yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Menurut Ismaun (2005), dari hasil tahapan heuristik, penulis telah menemukan berbagai sumber berupa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen yang dianggap penting dan tentunya dapat dijadikan sebuah rujukan penyusunan dalam penelitian ini. Tahapan kedua yang dilakukan oleh penulis yaitu tahapan kritik isi sumber dan penelitian isi dari sumber yang telah didapat dari tahap kritik ekstern sebelumnya dari sumber-sumber yang telah terkumpul dari pembahasan penelitian ini. Tahapan yang ketiga yaitu tahapan interpretasi, sejarawan akan mencantumkan dari mana sumber itu didapat, dan dapat melihat kembali serta melakukan penafsiran ulang. Selanjutnya yang terakhir, yaitu tahapan historiografi, sumber dan data-data yang telah ditemukan kemudian dianalisa lalu ditafsirkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Awal Mula Lahirnya Kesenian Gembyung**

Kesenian Gembyung merupakan kesenian peninggalan para wali, perkembangannya berasal dari seni Terebang. Dahulu seni Terebang ini digunakan oleh para wali salah satunya adalah Sunan Bonang, beliau menjadikan seni Terebang ini sebagai media dakwah dan menyebarkan ajaran Islam di Jawa Barat. Seni Terebang lahir dan berkembang setelah Priangan berada di bawah pengaruh budaya Jawa, dalam hal ini Mataram dan masuknya Islam (Jatnika, 2018, hal. 35). Seni Terebang ini biasanya sering dipertunjukkan dalam upacara-upacara



kegiatan keagamaan, terutama agama Islam. Adapun kegiatannya yaitu acara Rajaban, kegiatan Syuro yang biasanya diadakan di sekitar tempat beribadah.

Kesenian Gembyung berasal dari kata *Gem*, yang berarti *ageman*, di dalamnya berisi ajaran keyakinan beserta pedoman, sedangkan *Byung*, berasal dari kata *kabiruyungan* yang berarti kepastian agar dilaksanakan. Seni Gembyung ini sangat erat sekali dengan penyebaran agama Islam terutama di wilayah Jawa Barat dan tentunya berkaitan pula dengan penyebaran agama Islam di tanah Jawa yang telah dilakukan oleh para Wali Songo. Di dalam kesenian Gembyung ini mengandung banyak sekali nilai-nilai keteladanan agama Islam. Pada abad ke-16 seperti yang diketahui di dalam sejarah kesenian Gembyung ini dimainkan oleh para wali.

Pada masa Sunan Kalijaga (Kanjeng Raden Syadid), beliau ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan di dalam masyarakat. Di mana pada dahulu masyarakatnya masih melakukan kegiatan keagamaan yang sangat bertolak belakang dengan yang diajarkan dalam Islam. Pada saat itulah Sunan Kalijaga dengan kemampuan yang dimilikinya yaitu kesenian, beliau memanfaatkannya untuk menyebarkan syiar Islam.

Kesenian yang menjadi sebuah adat istiadat dan tumbuh pada masyarakat kala itu ditambah lagi dengan nilai luhur agama Islam. Pada saat itu dasar-dasar nilai keislaman tumbuh dan menyebar dari satu tempat ke tempat lainnya yang lebih luas.

Cara yang dilakukan Sunan Kalijaga di dalam perkembangan Terebang ini dijadikan bekal oleh para santri untuk berdakwah setelah

kembali ke daerahnya masing-masing. Para santri pun melakukan cara yang telah diajarkan oleh Sunan Kalijaga di pesantren yang telah didirikannya.

Sunan Kalijaga dengan keterampilan keseniannya telah dijadikan sebuah kebiasaan oleh pesantren di dalam kesenian rebanan. Setelah melakukan shalat Ashar, para santri pun mendendangkan sebuah *nadham*, *barjanji*, dan *shalawat* yang diikuti dengan tepukan Terebang.

Mendayunya irama dengan diikuti gerakan tarian yang santun sebagai lambang dari sikap, sifat, dan karakter. Hal tersebut merupakan sebuah keadaban hidup bermasyarakat. Seperti itulah budaya yang menjadi sebuah tradisi di dalam lingkungan dari pesantren, sehingga dapat masuk ke dalam lapisan sebuah masyarakat yang berada di kampung

Dengan kesadaran masyarakat akan adanya kesenian yang bernuansa Islam menjadikan salah satu dari bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Kesenian tradisional ini yang memiliki kegiatan kemasyarakatan seperti khitanan, bertani, pernikahan, syukuran, dan hari besar dalam agama Islam, dan peralatan Terebang ini pun disebarluaskan, terutama di setiap daerah dan mempunyai sebutan berbeda.

Selain di Kabupaten Subang, kesenian Gembyung menyebar di beberapa wilayah di Jawa Barat, yaitu Sumedang, Ciamis, dan juga Kabupaten Cirebon. Supriatna, (2010, hal. 145) kesenian Gembyung ini berkembang dan tumbuh di pesantren, yang menekankan gaya keislaman. Dalam kesenian Gembyung itu sendiri menggabungkan antara nilai keislaman dengan Sunda.

## Perkembangan Serta Upaya Pelestarian Kesenian Gembyung Di Kabupaten Subang (1990-2021)

Perbedaan yang terdapat dari keduanya yaitu pertunjukan dan cara penyajiannya. Pertunjukan kesenian Gembyung yang perkembangannya di luar pesantren lebih menitikberatkan pada upacara ritual yang dipersembahkan kepada roh para leluhur dan lekat akan nuansa mistis. Sedangkan kesenian Gembyung yang berada pada lingkungan pesantren lebih kepada seremonial.

Kesenian Gembyung merupakan kesenian Terebang atau kesenian *shalawatan*, yang biasanya dinyanyikan oleh para lelaki. Dulu, kesenian Gembyung dikenal juga dengan nama lain yaitu *Bangreng* (terbang dan ronggeng). Peralatan musiknya terdiri dari beberapa *waditra*, yaitu *genjring kempring*, *kempul*, dan *goong*. Saat ini kesenian Gembyung banyak sekali penambahan dari peralatan pertunjukannya, di antaranya kendang, kecrik, seruling, dan kombinasi dari irama dengan shalawat. Kesenian Gembyung yang saat itu menjadi alat untuk mensyiarkan ajaran di tatar Sunda, kini banyak yang menyebutnya sebagai kesenian dari para wali.

Kesenian Gembyung merupakan ansabel musik yang memiliki *waditra* dan terompet. Kesenian Gembyung merupakan kesenian yang memiliki unsur keislaman. Demikian pula ketika di lapangan terdapat kesenian Gembyung yang tidak menggunakan terompet. Kesenian Gembyung adalah jenis seni tradisional yang masih ada dan tentunya dimainkan hingga saat ini terutama di Kabupaten Subang. Orang yang pertama kali memperkenalkan Gembyung di Kabupaten Subang ialah Pangeran Santri. Pada tahun 1551, Pangeran Santri bersama para santrinya datang ke Sumedang dengan membawa *waditra* seni gembyung

sebagai mediasi yang efektif dalam menyiarkan ajaran Islam (Luthfiatin & Abdillah, 2022, hal. 57). Kesenian Gembyung ini dimainkan sebagai sarana hiburan dan dipentaskan dalam acara khitanan, pesta pernikahan, ataupun acara hiburan yang lainnya dan juga dipergunakan untuk acara seremonial upacara adat, seperti mapag Dewi Sri dan juga acara ruwatan bumi.

Perkembangan kesenian Gembyung saat ini bukan hanya sebagai sesuatu seni yang auditif, tetapi kesenian Gembyung sudah menjadi sebuah pertunjukan yang melibatkan seni lainnya, dalam hal ini seni tari. Beberapa wilayah Jawa Barat telah dipengaruhi oleh seni Jaipong dan Tarling. Hal ini terlihat dari lagu-lagu pada Tarling dan seni Jaipong yang terlihat sering dipertunjukkan pada pagelaran kesenian Gembyung,

Kesenian Gembyung yang memiliki unsur ritual dan cirinya tentu dapat diamati dalam penyajian lagu tersebut, yaitu ditunjukkan untuk para leluhurnyaa khususnya pada Tuhan. Dalam perkembangannya saat ini pun kesenian Gembyung dalam penyajiannya masih banyak sekali mengandung hal yang mistis, walaupun pada acara khitanan atau pada acara lainnya.

Kesenian Gembyung adalah kesenian tradisional dan genjring yang merupakan alat utamanya. Dan saat acara pentas Gembyung ini akan selalu menampilkan suara alunan suatu musik yang tradisional, dan mengandung suatu unsur yang sakral. Dan hal ini tentunya sangat dipegang teguh para seniman-seniman kesenian Gembyung. Supaya terus terjaga kesenian leluhur yang satu ini

Kesenian Gembyung itu sendiri terdapat beberapa *waditra*, pemain



alat-alat musik dan pangrawit. *Waditra* di sini yang biasa dipakai untuk pertunjukan adalah kemprang, kempring, kemprung, kecrek dan juga gendang.

Pemain dari alat musik atau *nayaga*, yang terdiri atas lima orang. Pada saat pementasan, *nayaga* biasanya pada saat pementasan duduk dengan bersila, juru kawih kesenian Gembyung ini biasanya seorang laki-laki atau seseorang pemain genjing. Selain menggunakan alat musik genjing, dan juga juru kawih akan melantunkan sebuah lagu, yaitu lagu Sunda yang *buhun*/tua. Hal itu dapat didengarkan dari lagu tersebut yang syairnya kurang dapat dipahami. Biasanya ada beberapa lagu yang biasanya dinyanyikan oleh seorang juru kawih, yaitu, *geboy*, *ya bismillah*, *engko*, *raja sirai*, dan *rincik manik*.

Dalam hal ini, dapat kita ketahui bahwasannya kesenian Gembyung ini lahir sebagai media syiar para wali untuk menyebarkan agama Islam khususnya di Kabupaten Subang. Dan di samping itu, ajaran dan nasihat yang terkandung sesuai dengan Al-Qur`an dan Hadits. Pendekatan dalam menyebarkan agama Islam dapat dikemas dalam bentuk penyajian unsur-unsur kebudayaan seperti kesenian Gembyung. Penyebaran agama Islam melalui pendekatan sebuah kebudayaan tersebut mudah menarik perhatian karena sebuah kesenian merupakan unsur suatu kebudayaan dan dianggap sebagai media yang lebih komunikatif.

Kesenian Gembyung merupakan salah satu kesenian yang berakar dari seni Terebang, dan merupakan salah satu peninggalan Wali Songo. Seni Terebang digunakan salah satunya oleh

Sunan Kalijaga yang telah menyebarkan ajaran agama Islam (Munazah, wawancara pribadi, 14 Oktober 2021)

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian Terebang ini mulai menyebar dan berkembang sangat luas di Jawa Barat, salah satunya di Kabupaten Subang. Di mana kesenian ini lahir di daerah Cirebon abad ke-14. Kesenian Terebang berkembang dengan berbagai macam seni, yang mana salah satunya yaitu kesenian Gembyung. Di mana perbedaan kesenian Gembyung dan juga Terebang berada pada lagu yang mereka bawakan. Kesenian Gembyung membawakan lagu-lagu Islami dan ditambah dengan lagu-lagu Sunda, salah satunya *siuh buhun*. Sedangkan kesenian Terebang tetap membawakan lagu islami dalam setiap penampilannya.

Abad ke-19 yang lalu, kesenian Gembyung ini berkembang dan dibuktikan dengan adanya silsilah dan cerita yang ada, disampaikan oleh para tokoh kesenian Gembyung yang menjadi sejarah dari kesenian Gembyung itu sendiri. Seni Terebang masuk ke Subang melalui para santri dari Cirebon dengan salah satu tujuannya yaitu menyebarkan agama Islam di Subang. Dari Cirebon menyebar ke Sumedang dan di Sumedang biasa dikenal dengan sebutan *bangreng* (Terebang ronggeng), lalu menyebar ke Subang, barulah bernama Gembyung (Kang Uje, wawancara pribadi, 14 Oktober 2021)

Ditinjau dari *Waditra* yang digunakan pada tahun 1990-2000 masih terlihat sangat sederhana. Di mana hanya terdapat alat Terebang sederhana yaitu *Kemprang*, *Kempring*, dan *Kemprung*. *Waditra* hanya digunakan sebagai acara keagamaan.

## Perkembangan Serta Upaya Pelestarian Kesenian Gembyung Di Kabupaten Subang (1990-2021)

Dikarenakan generasi muda kurang minat terhadap kesenian Gembyung, di Subang ada juga yang menyebut *ben eyang*, karena pemain musiknya kakek-kakek dan lagunya tidak jelas pelafalannya. Maka dari itu mulai berinovasi dari alat musik, penambahan alat *waditra* pada tahun 2001-2021 yang digunakan untuk pertunjukan kesenian Gembyung mengalami banyak perubahan. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Kang Uje (Kang Uje, wawancara pribadi, 14 Oktober 2021), *waditra* yang digunakan di antaranya: *goong, kecrek, kentrung, bedug, tarompet*, dan juga ditambah *juru kawih* atau *sinden*.

Pada tahun 2017, kesenian Gembyung masuk ke dalam Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dikarenakan usianya lebih dari 50 (lima puluh) tahun (Herdiana, 2017). Terdapat banyak komunitas atau padepokan yang berkembang, salah satunya yaitu padepokan *Dangiang Dongdo* yang merupakan grup kesenian dari 18 padepokan Gembyung yang berada di Kabupaten Subang. Salah satu tujuan didirikannya padepokan kesenian Gembyung adalah memperkenalkan kesenian yang sudah tua (buhun) pada masyarakat, yang dikhususkan juga untuk para generasi muda, terutama pelaku kesenian yang belum mengenal kesenian Gembyung sebagai peninggalan leluhur pada masa lalu, yang memiliki nilai-nilai yang luhur.

Grup dari kesenian Gembyung juga tersebar pada setiap kecamatan, tetapi kesenian Gembyung kurang diminati oleh masyarakat terutama para generasi muda. Di lain sisi, para seniman dan budayawan di Kabupaten Subang masih tetap melestarikan kesenian Gembyung ini.

Tujuan para seniman dan komunitas yang mendirikan grup kesenian Gembyung yang ada di Subang adalah sebagai langkah pelestarian pengembangan dan juga pembinaan kesenian tradisional untuk sarana sebagai pembentukan suatu karakter para generasi muda yang beradab, santun, dan cerdas. Seniman Gembyung yang ada di Kabupaten Subang berharap pada generasi muda supaya bisa berkreasi untuk menumbuhkan suatu kreasi dan inovasi yang positif dan adaptif.

Seiring perkembangan zaman, kesenian Gembyung memiliki banyak fungsi, di mana di Kabupaten Subang sendiri memiliki fungsi sebagai acara hiburan pada acara khitanan pernikahan dan lain sebagainya. Kesenian Gembyung selain berfungsi sebagai media hiburan juga digunakan sebagai upacara-upacara kegiatan keislaman, seperti Rajaban, kegiatan 1 Syuro, Maulid Nabi, dan upacara keislaman yang lainnya.

Kesenian Gembyung di Kabupaten Subang memiliki sejarah yang panjang, yang mana merupakan kesenian yang dijadikan media untuk penyebaran agama Islam mengalami pasang surut dalam perkembangannya, terlebih pada masa pandemi dari awal 2020 lalu.

Pada masa pandemi semua kegiatan kesenian di Kabupaten Subang berhenti termasuk juga Kesenian Gembyung, karena masyarakat menaati aturan dari yang berlaku dari pemerintah, berdampak pada semua pelaku seni, bukan penurunan minat akan tetapi masyarakat menaati peraturan. Barulah pada bulan September 2021 mulai dibolehkannya pentas seni kembali.



### Penyajian Gembyung

Masyarakat Sunda dengan latar kehidupan sebagai petani khususnya Kabupaten Subang, selain dalam keagamaan yang mengagungkan Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT kesenian Gembyung itu sendiri diciptakan dan digunakan sebagai pelengkap di dalam upacara yang berkaitan dengan salah satu kegiatan yaitu pertanian.

Hal ini terlihat jelas saat penyajian upacara, kesenian Gembyung berperan penting sebagai pengiring ketika ritual upacara untuk mengundang atau mendatangkan Dewi Padi atau Dewi Sri dan para leluhur, kita tahu bahwasannya penyajian kesenian Gembyung sangat berperan penting dalam suatu ritual terutama pada upacara-upacara adat keislaman.

Walaupun kesenian Gembyung dalam penampilannya tidak digunakan untuk upacara ritual, akan tetapi pada saat kesenian Gembyung akan dimainkan, harus tetap disediakan sesaji yang khusus untuk para karuhun, dan harus membakar dupa dan kemenyan. Dalam penyajian gembyung lagu pembukanya adalah *'Kembang Gadung'*, lagu ini memiliki arti sebagai suatu bentuk meminta izin terhadap para karuhun. Penyajian kesenian Gembyung dapat dikatakan dengan suatu ritus (tata cara dalam upacara keagamaan). Berikut lirik dari *Kembang Gadung*:

#### **Kembang Gadung**

*Bimillah ngawitan manggung  
(Bismillah ini manggung pertama)  
Mugi sukur ka sang agung  
(Semoga syukur kepada yang agung)  
Neda widi maha suci  
(Meminta Izin kepada Maha Suci)  
Neda jembar pangapura*

*(Meminta maaf yang seluas-luasnya)*

*Neda rahmat sapa`atna  
(Meminta rahmat petunjuk)  
Ti Gusti Nu Maha Suci  
(Dari Tuhan yang Maha Suci)  
Neda dijaring diaping  
(Meminta saling menjaga)  
Neda dijaga diraksa  
(Meminta dijaga dirasa)*

*Sareng ka para karuhun  
(Serta kepada para sesepuh)  
Nyanggakeun ieu pangabakti  
(Mempersembahkan bakti ini)  
Mugi ulah hiri dengki  
(Semoga tidak iri dengki)  
Kembang Gadung Nu kahatur  
(Bunga Gadung yang dipersembahkan)  
Nyanggakeun ieu pangabakti  
(Mempersembahkan Bakti ini)  
Nyanggakeun ieu pangabakti  
(Mempersembahkan Bakti ini)  
Mugi `kasari katampi  
(semoga diterima dengan baik)  
Pungbakti Ti seuweu-siwi  
(bakti dari keturunan)*

Sumber: (Buku Panduan, 2007)

Telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya ketika akan mengadakan upacara ritual ataupun pertunjukan dalam kesenian Gembyung harus menyediakan sesaji dan juga membakar kemenyan untuk para karuhun. Yang biasanya disediakan untuk sesaji yaitu: *sangu koneng* (Nasi Kuning), *rujak kembang* (bunga), *hayam kampung atah* (ayam kampung mentah), *endog* (telur), *dewegan* (kelapa muda), *bakakak* (panggang ayam), *puncak manik* (bagian atas dari nasi tumpeng), *kopi pahit*, *bubur amis* (bubur manis), *kopi amis* (kopi manis), *bubur bodas* (bubur putih), *cau raja* (pisang Raja), dan sebagainya.

## Perkembangan Serta Upaya Pelestarian Kesenian Gembyung Di Kabupaten Subang (1990-2021)

Dewasa ini, pelaksanaan ritual upacara penyambutan Dewi Sri dianggap sebagai salah satu bentuk syirik, karena pada saat pertunjukan kesenian Gembyung ini sering terjadi kesurupan terlebih pada saat para penonton menari, sehingga dapat memengaruhi para penonton yang sedang menyaksikan kesenian Gembyung tersebut. Dan sampai saat ini, upacara mapag Dewi Sri ini jarang sekali diadakan. Sehingga upacara pemanggilan Dewi Sri ini jarang dijumpai dan semakin langka.

Dalam pertunjukannya, kesenian Gembyung hanya dipertunjukkan dalam acara atau upacara adat saja, seperti halnya upacara dalam pertanian, keagamaan, dan ketika ada tamu dari luar Kabupaten Subang. Dari segi fungsi, kesenian Gembyung tergeser oleh banyaknya budaya modern seperti musik pop, musik dangdut dan yang lainnya. Oleh sebab itu, kesenian Gembyung di Kabupaten Subang sulit berkembang pada saat ini karena kurangnya peminat sehingga kesenian Gembyung terancam punah.

### Unsur *Waditra* dan Lagu dalam Gembyung

Untuk memenuhi suatu tuntutan pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional di era globalisasi ini, maka dilakukanlah sebuah konsultasi dan kombinasi baik secara filosofis maupun historis, dan adanya penambahan alat-alat kesenian Gembyung. Jika pada tahun 1990-an masih terdiri atas beberapa *waditra* yaitu *kemprang*, *kempring*, dan *kemprung*, sedangkan pada tahun 2001-an sampai sekarang semakin bertambah dengan adanya alat-alat yang lainnya, seperti *goong*, *terompet*, *kecrek*, *bedug*, dan *juru kawih*. Hal

tersebut dilakukan karena penyesuaian dan tuntunan dari pola pada garapan sebuah karawitan. Dan dengan adanya pola sebuah garapan kesenian Gembyung dapat mengikuti perkembangan zaman dan juga mendapatkan perhatian dari para generasi muda dan masyarakat. Generasi muda mempunyai posisi yang cukup strategis di mana bisa menjadi transformator dalam kehidupan masyarakat. Berikut merupakan unsur *Waditra* kesenian Gembyung yang ditampilkan pada gambar 1.



Gambar 1. *Waditra* (Liani, 2021)

Pada dasarnya, kesenian Gembyung memiliki fungsi dan ciri khas pada saat pertunjukan, terutama pada lagu pembukaan dan dari setiap lagu, namun terdapat perbedaan judul pada setiap lagu-lagu kesenian Gembyung. Meskipun berbeda, penyajian pada kesenian Gembyung selalu sama.

### Fungsi Kesenian Gembyung

Kesenian Gembyung memiliki fungsi penting di dalam kehidupan masyarakat. Fungsi primer dari kesenian Gembyung dapat dikelompokkan dalam kegiatan tertentu. Pertama, kegiatan keagamaan. Kesenian Gembyung dalam penyebarannya sebagai media dakwah Islam dan menjadi kegiatan ritual di dalam masyarakat Sunda khususnya Kabupaten Subang. Sudah dari dulu kesenian Gembyung dipertunjukkan untuk kegiatan keislaman. Seperti

halnya acara Maulid Nabi, peresmian masjid, peringatan satu Syuro dan Rajaban. Ketika acara pertunjukan, nayaga menggunakan sebuah pakaian Sunda, yang dipakai antara lain ikat kepala, celana pangsi dan kampret. Sebelum pertunjukan dimulai, nayaga dan para masyarakat sekitar bersama-sama berdoa, biasanya melantunkan pujian kepada Allah SWT, membaca *bismillah* dan juga *istighfar*. Supaya terhindar dari suatu kejahatan dan juga bencana, serta ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Dalam ritual keagamaan, pertunjukan kesenian Gembyung tidak perlu ada dekorasi atau panggung dan juga tidak perlu menggunakan *sound system*.

Dalam upacara ritual, kesenian Gembyung digunakan dalam upacara *mapag Dewi Sri*, *ruwatan bumi*, *ritual panen pare* dan *ngawinkeun cai*. Sebelum upacara tersebut digelar, juru kawih melantunkan doa biasanya mengucapkan *bismillah*, *istighfar* dan memohon ampun kepada Yang Maha Kuasa. Kemudian, menyajikan sesaji yang telah disediakan lalu membakar kemenyan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Biasanya sesajen dan kemenyan dipersiapkan sendiri oleh masyarakat setempat, sedangkan yang memimpinnya adalah seorang nayaga. Pakaian yang dikenakan dalam acara ritual sama dengan kegiatan upacara keagamaan.

Ketika ritual upacara kesenian Gembyung, para juru membakar kemenyan atau dupa pada sekeliling panggung, untuk menghindari kerasukan, dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan sesajen di antaranya dari hasil bumi masyarakat sekitar seperti, *bubur bodas* (bubur putih), *bubur bereum* (bubur merah), *cau raja*

(pisang raja), *sangu koneng* (nasi kuning), *bakakak* (ayam panggang), *endog* (telor), dan lainnya. Di dalam ritual upacara kesenian Gembyung, wajib untuk masyarakat setempat menyiapkan sesajen dan hasil panen seperti: *bonteng* (timun), *cabe bereum* (cabai merah), *tomat*, *kacang taneuh* (kacang tanah), *sampeu* (singkong), *terong*, *kangkung*, *cabe hejo* (cabai hijau), *kacang panjang*, dan sebagainya. Hasil panen tersebut nantinya digantungkan kemudian ditata dengan baik di atas panggung. Hal demikian dilakukan atas ucapan rasa syukur kepada Allah SWT karena hasil bumi yang melimpah ruah yang telah dihasilkan masyarakat setempat

Ketika pertunjukan sedang berlangsung, masyarakat atau penonton ada yang melakukan tarian atau disebut *Ibingan* di mana masyarakat Subang sering menyebutnya "*Kobong dongko*" yang artinya menari dengan tubuh setengah membungkuk atau dengan jongkok. Menari *Ibingan* dalam kesenian Gembyung sering sekali disangkutpautkan dengan hal yang mistis, karena ketika penonton melakukan tari *Ibingan* selalu kerasukan. Ritual upacara pada kesenian Gembyung ini penuh sekali dengan hal mistis, terlebih penonton yang sedang melihat tidak boleh pulang ketika pertunjukan belum selesai. Karena, masyarakat sekitar percaya para karuhun konon akan ikut orang yang pulang terlebih lebih dulu.

Ketika ritual upacara kesenian Gembyung akan selalu ada orang pintar atau paranormal yang selalu mendampingi. Gunanya paranormal di sini hanya untuk memastikan atau mengantisipasi para penonton kerasukan atau kehilangan kendali

## Perkembangan Serta Upaya Pelestarian Kesenian Gembyung Di Kabupaten Subang (1990-2021)

ketika mereka menari *Ibingan*. Oleh sebab itu, penonton yang hilang kesadaran dapat disadarkan oleh paranormal tersebut, terkadang juga sebagian penonton yang kerasukan akan sadar kembali ketika lagu telah selesai dimainkan.

Ciri penonton yang kerasukan biasanya menari sambil mata melotot atau mata yang tertutup, menangis bahkan menari dengan mendayu, terkadang juga menari dengan gerakan yang sangat lincah. Pada tahun 1990-an fungsi utama Gembyung adalah sebagai sarana keagamaan, tetapi seiring berjalannya waktu sampai di tahun 2013-an masyarakat sudah jarang menggunakan kesenian Gembyung sebagai acara ritual, sehingga cukup jarang kita temui kesenian Gembyung dipertunjukkan sebagai acara ritual. Berikut merupakan dokumentasi Ketika kesenian Gembyung sedang di acara Rajaban sebagaimana yang ditampilkan dalam gambar 2.



Gambar 2. Ritual Adat I (Liani 2021)



Gambar 3. Gembyung sebagai Hiburan (Liani 2021)

Kedua, sebagai acara hiburan. Pada tahun 2001-an kesenian Gembyung mulai beralih sebagai fungsi yang identik dengan hiburan di dalam masyarakat. Seperti halnya yang telah disebutkan sebelumnya yaitu acara khitan, pernikahan, dan peresmian atau penyambutan para tamu pejabat pemerintahan dari luar Kabupaten Subang seperti yang ditampilkan pada gambar 3.

Pada saat ini, fungsi Gembyung lebih kepada media hiburan, dan memiliki kesamaan dalam penyajiannya, yaitu harus menyediakan sesaji. Para penonton yang sedang menyaksikannya diperbolehkan untuk meminta (*request*) sebuah lagu akan tetapi permintaannya setelah lagu yang pertama telah selesai, lagu pertama tersebut berjudul *Kembang Gadung*, yang merupakan lagu wajib yang harus dimainkan atau dengan kata lain yaitu lagu pembuka. Hal ini dipercaya masyarakat untuk menghindari dari adanya kendala selama pertunjukan berlangsung dan pakaian yang digunakannya sama, baik dalam acara keagamaan maupun ritual.

Sedangkan fungsi sekunder kesenian Gembyung terdiri atas empat fungsi. Pertama, sebagai sarana pendidikan. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Subang



bekerjasama dengan para seniman kesenian Gembyung dan melakukan pembinaan. Tujuan dari fungsi pendidikan ini antara lain ialah agar masyarakat bisa mempelajari dan mengasah bakatnya baik dalam memainkan kesenian gembyung juga dalam memahami nilai-nilai estetik yang terdapat dalam kesenian gembyung tersebut (Wahyudi & Sutanto, 2013, hal. 7).

Kedua, sebagai sarana sosialisasi. Ketika terdapat upacara yang menampilkan pagelaran kesenian gembyung, timbul rasa kebersamaan, gotong royong, kerjasama, dalam kehidupan masyarakat dapat tumbuh subur sehingga dapat memperkokoh ikatan antar warga, nilai silaturahmi, dan kerukunan hidup dapat ditingkatkan (Abdullah, M. N. A & Putra, 2018, hal. 2).

Ketiga, sebagai fungsi ekonomi. Pada era globalisasi ekonomi, memicu setiap produk-produk budaya berkontestasi secara terbuka dan kreatif (Irianto, 2017, hal. 95). Maka dari itu, pelestarian kesenian Gembyung di era globalisasi ini mesti menekankan terobosan-terobosan baru yang lebih inovatif, kreatif, dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Hal ini dikarenakan sebagian besar seniman tradisional Kabupaten Subang sudah menjadikan seni tradisi sebagai ladang mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Wahyudi & Sutanto, 2013, hal. 7).

Keempat, kesenian Gembyung memiliki fungsi sebagai media komunikasi. Media tradisional mempunyai nilai estetika yang tinggi dalam sistem komunikasi (Arifianto, 2015, hal. 72). Dalam hal ini, kesenian Gembyung dapat menjembatani proses komunikasi baik antar seniman dengan

penonton ataupun seniman dengan seniman lainnya.

### **Faktor Penghambat Kesenian Gembyung**

Apresiasi masyarakat merupakan salah satu faktor utama pada suatu kesenian untuk dapat bertahan dalam masyarakat. Padahal, kesenian sebagai salah satu warisan budaya merupakan suatu pusaka bangsa yang harus tetap dijaga agar kekuatannya tidak hilang dan dapat diwariskan kepada generasi penerus tanpa berkurang nilainya (Gustianingrum & Affandi, 2016, hal. 28). Menurunnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian Gembyung memang tidak terlepas dari banyaknya alternatif hiburan lain yang lebih menarik.

Dalam kesenian tradisional memiliki permasalahan di mana masyarakat lebih memilih kesenian modern, karena kesenian tradisional memiliki banyak kekurangan dibanding dengan kesenian modern yang mulai masuk ke dalam masyarakat pedesaan (Yoeti, 1985).

Selanjutnya, perkembangan budaya modern dan pengaruh globalisasi juga tidak bisa dihindari oleh masyarakat manapun. Globalisasi yang terjadi pada saat ini mempunyai dampak besar di dalam aspek kehidupan, termasuk kepada kesenian dan tentunya masyarakat (Supardan, 2008, hal. 145). Masuknya unsur teknologi dan informasi dari bentuk globalisasi ini, menyebabkan kesenian tradisional pada masyarakat menurun. Masuknya teknologi informasi puncaknya terdapat pada tahun 1990-an di mana ditandai dengan munculnya media informasi seperti televisi, internet, dan lain sebagainya. Dalam proses globalisasi di Indonesia ini sangatlah cepat dan tidak terbendung.

Akibat adanya suatu proses globalisasi ini, masyarakat dengan mudah mengakses teknologi modern. Mereka lebih memilih hal yang efektif dan efisien. Masyarakat tidak membutuhkan waktu luang untuk hanya sekedar mendapatkan hiburan. Masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan hiburan melalui televisi dan hiburan dari media informasi yang lainnya. Hal ini dapat dirasakan oleh masyarakat karena jarak tidak menjadi kendala dan terasa semakin dekat.

Keadaan seperti ini dapat memungkinkan terjadinya perubahan terhadap masyarakat di sekitar daerah tersebut. Masuknya teknologi di dalam masyarakat tentunya akan memberikan kemudahan untuk kesenian luar, seperti musik rok, jazz, pop dan hiburan masyarakat lainnya.

### **Upaya Pelestarian Kesenian Gembyung**

Pengembangan dan pembinaan dalam kesenian daerah terutama budaya yang ada di daerah, merupakan suatu usaha yang dalam perkembangannya dapat membubuhkan dan menampung suatu daya cipta, rasa, dan karsa terutama pada seniman dan masyarakat luas, agar dapat memperkuat jati diri suatu bangsa. Memberikan dan meningkatkan kreativitas serta mengapresiasi perkembangan kesenian. Supaya kesenian tradisional tidak punah.

Diperlukan sebuah usaha agar keberadaan kesenian Gembyung tidak tergeser oleh kesenian modern, dan perlu juga pelestarian kesenian Gembyung ini agar dapat mempertahankan keberadaannya, antara lain perlunya dukungan dari warga masyarakat dan para seniman

dan juga pemerintah setempat agar bisa lebih mendukung pelestarian kesenian tradisional yang berada di Kabupaten Subang.

Dalam pelestarian kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Subang termasuk kesenian Gembyung, pemerintah berperan sebagai *Stakeholder* yang mengurus, memantau, dan mengurus kesenian Gembyung. Pemerintah wajib memantau setiap perkembangan kesenian Gembyung yang memiliki grup-grup kesenian Gembyung yang berada di Kabupaten Subang. Kesenian ini bisa menjadikan wisatawan dari luar lebih mengenal kesenian Gembyung (Saiful, 2016, hal. 71).

Dalam pelestarian kesenian tradisional, peran seniman juga sangat penting dan sangat berperan dalam perkembangan kesenian tradisional. Para seniman sebagai pelaku dan juga pencipta, dapat mengambil andil besar dalam bidang yang seni yang digelutinya, termasuk juga kesenian Gembyung. Pada dasarnya, kesenian tradisi masih tetap melanjutkan sebuah bentuk, ide dan penampilan sesuai dengan suatu konsep dan nilai seni tradisi yang ada. Inovasi merupakan suatu usaha dan titik pijak bagi seorang seniman.

Salah satu upaya yang sederhana dari pelestarian nilai-nilai dalam kesenian Gembyung adalah melakukan suatu pewarisan seni Gembyung yang utuh dan juga berkesinambungan dengan mengajarkannya kepada anak-anak dan generasi muda di lingkungannya. (Kang Uje, wawancara pribadi, 14 Oktober 2021). Proses ini biasa dilakukan para seniman Gembyung, diwariskannya secara turun temurun di dalam lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan kegiatan

pelestarian kesenian Terebang Gede di daerah Banten, bahwa para seniman melestarikan nilai-nilai seni dengan melakukan sistem pewarisan dini yang utuh dan berkesinambungan yaitu dengan cara mengajarkan kesenian Terebang Gede pada anak-anaknya atau generasi muda dilingkungannya (Fauzan & Nashar, 2017, hal. 7).

Upaya lainnya adalah mengemasnya dengan cara mengikuti perkembangan zaman dan budaya setempat dan masyarakat dan tidak nilai-nilai budaya dari kesenian Gembyung, dengan melakukan suatu inovasi di setiap pertunjukan, dalam hal *waditra* atau yang lainnya agar bisa memberikan sebuah nuansa yang lain supaya pertunjukan dapat terlihat lebih menarik. Pada dewasa ini seni tradisi dituntut untuk memiliki nilai budaya sekaligus nilai ekonomi. Maka kemudian pelestarian kesenian harus terbuka terhadap kemungkinan penyesuaian dengan unsur-unsur seni tradisi yang ada, sehingga relevan dan diterima menurut situasi zamannya (Djuhara, 2014, hal. 102).

Melihat kenyataan di lapangan bahwa masih banyak masyarakat Kabupaten Subang yang belum begitu mengetahui tentang kesenian Gembyung. Pemerintah daerah Kabupaten Subang khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang berupaya melakukan pembinaan, akan tetapi belum terlaksana dengan maksimal. Akan tetapi, pihak dari pemerintah mengupayakan dengan sebaik-baiknya karena kesenian Gembyung merupakan aset yang dimiliki Kabupaten Subang. Pembinaan dan pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah selama ini adalah sosialisasi baik melalui acara rutin seperti pembinaan seniman, dan

bantuan sarana dan prasarana ketika mengadakan kolaborasi antara kesenian tradisional yang berada di Kabupaten Subang.

### KESIMPULAN

Keberadaan Kesenian Gembyung yang berada di Kabupaten Subang berlangsung sejak lama, dan salah satunya yaitu sebagai media penyebaran agama Islam. Kesenian Gembyung yang merupakan seni pertunjukan yang bernafaskan Islam hingga saat ini masih hidup, meskipun di dalam perjalanannya mengalami banyak sekali perubahan. Yang mana tahun 1990 kesenian Gembyung yang awal mulanya hanya dijadikan sebagai ritual upacara, pada tahun 2001-an berkembang menjadi sebuah kesenian untuk hiburan pada acara seremonial seperti halnya khitanan, pernikahan dan juga pentas seni.

Seiring dengan perkembangan zaman, dari tahun 1990-2021 terdapat beberapa penambahan unsur *waditra* yang berupa kecrek, kendang, terompet dan goong. Pada zaman modern seperti sekarang, kesenian Gembyung banyak mengalami kemunduran. Oleh sebab itu, para seniman kesenian Gembyung juga mulai memasukan musik dangdut dan musik Tarling yang menjadi kegemaran masyarakat.

Memasuki tahun 2001-an kesenian Gembyung mengalami banyak sekali perubahan dari segi tujuan, pertunjukan dan juga fungsinya. Awalnya, kesenian Gembyung hanya dijadikan ritual keagamaan dan pelengkap saja, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman pertunjukan kesenian Gembyung menjadi pertunjukan untuk hiburan dan seremonial, seperti penyambutan tamu dan lain-lain. Memasuki zaman

sekarang di mana banyak sekali budaya baru yang masuk dari luar menjadikan kesenian Gembyung mengalami banyak sekali kemunduran. Hal tersebut, karena berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional, di mana masyarakat selernya beralih kepada kesenian modern.

Kesenian Gembyung yang keberadaannya telah bergeser karena adanya kesenian modern ini memerlukan usaha supaya kesenian ini dapat terus dilestarikan dan dapat dipertahankan.

Penulis, menitikberatkan pelestarian kesenian Gembyung dengan upaya yaitu pada unsur yang terkait, di antaranya yaitu seniman dan instansi pemerintah Kabupaten Subang supaya kesenian Gembyung ini tetap bertahan di era modern ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. N. A & Putra, R. R. S. (2018). Nyangku : Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat. *Sosio Edukasi: Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.29408/se.v2i1.991>
- Arifianto, S. (2015). Pemanfaatan Media Tradisional untuk Diseminasi Informasi Publik Use of Traditional Art as Means of Public Information Dissemination. *Iptek-Kom*, 17(1), 71–86.
- Djuhara, U. (2014). Pergeseran Fungsi Seni Tari Sebagai Upaya Pengembangan dan Pelestarian Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 1(2), 99–117.
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Gustianingrum, P. W., & Affandi, I. (2016). Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupten Sumedang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i1.1474>
- Herdiana, D. (2017). *Jabar Terima 5 Sertifikat Warisan Budaya Tak Benda*. <https://jabar.Tribunnews.Com/>.
- Herlinawati, L. (2007). Kesenian Gembyung Masyarakat Banceuy Kabupaten Subang; Sebuah Ekspresi Seni dan Aktualisasi Kepercayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 10(XXXVII).
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Ismaun. (2005). *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Historia Utama.
- Jannah, M., Effendi, R., & Susanto, H. (2021). Kesenian Tradisional Masukkiri Masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(September), 21–25.
- Jatnika, A. (2018). Hajat lembur peristiwa ritual kesuburan. *Jurnal Seni Makalangan*, 5(2), 31–43.



- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Luthfiatin, G., & Abdillah, A. (2022). Sejarah Penyebaran Islam Di Sumedang Melalui Pendekatan Budaya. *Jurnal Priangan*, 1(1), 48–59.
- Nurrachman, D., Assiddiqi, H., Rohanda, & Priyawan, P. (2019). Ideology of Ordinary People: Cultural Values of Pantura Communities in West Java in Arts and Tarling. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(2), 199–209. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i2.5762>
- Putriana, S. (2020). Eksistensi Kesenian Sebagai Revitalisasi Dialog Budaya Jawa dan Islam Oleh Sunan Kalijaga. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2, 2*, 1281–1290. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8258>
- Saiful, B. (2016). *Perkembangan Kesenian Gembyung di Kabupaten Cirebon Tahun 1960-2015*. Repository.Upi.Edu.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Penerbit Sinar Harapan.
- Supandi, A., & Atmadibrata, E. (1983). *Khasanah Kesenian Daerah Jawa-Barat*. Pelita Masa.
- Supardan, D. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Bumi Aksara.
- Wahyudi, I., & Sutanto, T. S. (2013). Kesenian Gembyung Di Padepokan Dangieng Dongdo Kabupaten Subang. *Swara: Jurnal Antologi Departemen Pendidikan Seni Musik FPSD UPI*, 1(3), 1–11.
- Yoeti, O. A. (1985). *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*. Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah, Pengetahuan Umum dan Profesi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.